

Pembentukan Jiwa Kepemimpinan Kader Muhammadiyah Melalui Kultur Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Reza Amin Nur Ihsan¹, Yazida Ichsan², & Dihan Rohsani³

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²Universitas Ahmad Dahlan, ³Madrasah Mu'allimin Muh. Yogyakarta

Key Words:

Kepemimpinan, Pengkaderan, Kultur Madrasah

Abstrak: Tujuan dari artikel ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pembentukan jiwa kepemimpinan kader Muhammadiyah melalui kultur madrasah Mu'allimin yang terjadi di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta menerapkan kultur sekolah yang mendukung dalam pembentukan jiwa kepemimpinan tersebut melalui berbagai kegiatan dan pelaksanaan pembinaan yang tentunya berdasarkan pada prinsip pembinaan yang memiliki orientasi pada pencapaian visi, misi, tujuan, dan kompetensi kelulusan. Dengan demikian, jiwa kepemimpinan yang dibangun melalui kultur madrasah akan menghasilkan kader yang berkualitas dalam menjadi penerus kepemimpinan persyarikatan Muhammadiyah.

How to Cite: Ihsan, Reza Amin., Ichsan Y., Rohsani Dihan. (2021). Pembentukan Jiwa Kepemimpinan Kader Muhammadiyah Melalui Kultur Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman modern saat ini membuat masyarakat telah membuka pandangan tentang menyekolahkan anak sudah tidak sekedar bertujuan agar sukses UN (Ujian Nasional) atau formalitas saja ke senjang tertinggi, akan tetapi jauh lebih dari hal tersebut. Hal ini berkaitan dengan keterbentukannya kepribadian anak yang jauh lebih penting daripada kesuksesan akademis. Dengan demikian, kehadiran madrasah menjadi pertimbangan masyarakat untuk menentukan pendidikan anaknya sehingga dapat kita lihat dari animo masyarakat yang melakukan pendaftaran di madrasah mengalami peningkatan.

Keberadaan madrasah sangatlah penting untuk mencerdaskan kehidupan harapan bangsa yang berada di tengah-tengah perkembangan pesat penuh tantangan saat ini. Pertumbuhan madrasah di tengah zaman penuh tantangan ini mempunyai harapan agar menjadi sekolah "pembeda". Sekolah pembeda yang diharapkan pada madrasah ini karena pondasi pendidikan yang dibangun dengan nilai-nilai Islami dan keagamaan. Inilah nantinya menjadikan ciri khas pendidikan pada madrasah. Ciri khas yang melekat di madrasah menjadi wacana masyarakat untuk memberikan suatu solusi jawaban mengenai tantangan kerasnya zaman ini. Harapan mengenai sekolah pembeda karena pondasi keagamaan yang mampu menyelamatkan kehidupan generasi bangsa dari pengaruh negatif di sekitarnya, seperti penggunaan narkoba, pergaulan bebas, tawuran, dll. Dengan hal demikian, madrasah sebagai sekolah pembeda harus dapat membuat suatu perubahan besar yang baik dan bermakna pada kehidupan bangsa negara.

Perubahan internal menjadi perubahan efektif yang berasal dari dalam sistem madrasah itu sendiri, tidak berasal dari tekanan eksternal. Dalam perubahan internal madrasah ini dapat dilakukan dari pembiasaan “kultural” yang konsisten.

Menurut Ahmad Zayadi (Zayadi, 2005) kultur/budaya ialah suatu pengakuan bersama mengenai pandangan hidup oleh kelompok masyarakat yang meliputi sikap, perilaku, pola pikir, nilai-nilai atau norma masyarakat, dan cara beradaptasi masyarakat terhadap lingkungannya beserta cara memecahkan suatu permasalahan yang sering terjadi di masyarakat. Nilai-nilai yang ditanamkan dan dikembangkan di dalam madrasah akan berubah menjadi kultur sekolah. Kultur inilah yang melekat didalam diri siswa madrasah dari generasi ke generasi yang terwarisi secara terus menerus. Dalam pertumbuhan kultur sekolah ini tidak akan dibiarkan tumbuh secara liar dan tanpa arah. Dengan demikian, kultur ini perlu adanya perancangan dan pemrograman melalui indentifikasi unsur-unsur yang perlu dikembangkan untuk perubahan dari dalam. Dengan terbentuknya kultur yang baik menjadikan separuh modal serta kekuatan yang dapat meraih tujuan harapan dari sekolah pembeda karena kultur positif madrasah dapat melancarkan segala aspek pencapaian lainnya.

Muhammadiyah yang menjadi suatu gerakan Islam, *tajdid*, serta dakwah tidak terlepas dari segala upaya warisan cita-cita hidup serta keyakinan untuk generasi bangsa yang lebih muda sebagai bentuk penyempurnaan amal usaha dan perjuangan gerakan Muhammadiyah. Semenjak awal terbentuknya usaha tersebut yang sudah mendapatkan hasil berupa suatu sistem yang menyiapkan generasi penerus AUM yang sering disebut perkaderan Muhammadiyah dengan segala tradisi Persyarikatan Muhammadiyah yang didalamnya. Sistem perkaderan ini sudah berjalan bertahun-tahun bahkan ratusan dengan melalui segala dinamika didalamnya, tetapi akhir-akhir ini mendapat banyak sorotan akan perkembangan Muhammadiyah yang sangat amat pesat. Perkembangan pesat ini baik di ranah organisasi ataupun lembaga amal usaha bahkan yang menjadi *stakeholder*-nya pun bisa diimbangi jumlah beserta mutu para kader yang sudah dapat dihasilkan melalui proses perkaderan persyarikatan Muhammadiyah. Keberhasilan tersebut terus ditingkatkan Muhammadiyah dengan berupaya mengembangkan suatu wadah yang dapat menciptakan para kader sebagai generas-generasi penerus dengan jiwa kepemimpinan yang dihasilkan dari kultur yang baik yaitu sebuah lembaga pendidikan bernama Madrasah Muallimin Muhammadiyah yang berada di Yogyakarta (Kabry, 1998).

Madrasah Muallimin Yogyakarta menjadi salah satu lembaga pendidikan unggulan bagi organisasi Muhammadiyah karena lembaga pendidikan ini sudah memiliki peran yang sangat penting, baik peran keagamaan maupun peran sosial. Bukti dari peran keagamaan dan sosial sudah ada sejak kemunculannya menjadi suatu lembaga pendidikan serta kultural berguna dalam penyebaran dakwah agama Islam, menjadi pelopor dalam pergerakan melawan penjajah dan sekaligus memiliki peran penting sebagai pioner transformasi pada lembaga sosial-politik bangsa negara pasca-revolusi Indonesia. Untuk memenuhi dan menjaga peran tersebut, bagaimanakah hal yang harus dilakukan pihak madrasah dalam membentuk jiwa kepemimpinan kader Muhammadiyah yang nantinya akan menjadi pioner transformasi sosial-politik bangsa Indonesia. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengangkat topik pembentukan kepemimpinan kader Muhammadiyah melalui kultur yang terjadi di MA Mu'allimin Yogyakarta.

DISKUSI

Kepemimpinan yang khas dari keberadaan Madrasah Muallimin Muh. Yogyakarta menjadikan madrasah pilihan yang mempunyai peran sangat penting. Walaupun tidak hanya sekedar sebagai “kawah condrodimuka” pada ilmu keagamaan, ilmu pengembangan serta pengendalian sistem moral pada lingkungan masyarakat, akan tetapi dapat berperan menjadi agen perubahan sosial yang sesuai tujuan K.H. Ahmad Dahlan ketika mendirikan madrasah ini. Muallimin Muhammadiyah menjadi lembaga pendidikan kader persyarikatan Muhammadiyah yang menjadi harapan agar selalu ikut andil dalam setiap pergerakan guna mencetak pemimpin unggulan berkualitas. Madrasah yang dibangun pada tahun 1918 ini didirikan dengan penuh kehormatan karena pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan, mendirikan dan meresmikan secara langsung Madrasah Muallimin ini. Dalam tujuannya mendirikan ini, beliau berpikir jauh melampaui zaman waktu itu sehingga madrasah ini menjadi madrasah pertama pada tingkat menengah. Selain itu, perancangan secara khusus madrasah ini dengan melihat aspek secara menyeluruh pada pendidikan yang memiliki orientasi untuk sekolah pembeda dalam membuat kader pemimpin yang akan meneruskan perjuangan persyarikatan Muhammadiyah. Mukhtamar Muhammadiyah ke-34 yang diadakan di kota Yogyakarta menghasilkan rekomendasi akan kepentingan Muhammadiyah untuk membangun madrasah ini guna membentuk “Calon Pemimpin Muhammadiyah” melalui susunan kurikulum yang telah dirancang secara langsung oleh “Badan Pemikir Muhammadiyah”. Akhirnya, pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-46 yang diadakan di kota Yogyakarta memutuskan untuk memberi amanat kepada Madrasah Muallimin sebagai satu-satunya sekolah kader yang menyemai kader-kader pemimpin yang akan meneruskan persyarikatan Muhammadiyah langsung ditunjuk dan dibawah PPM (Pimpinan Pusat Muhammadiyah).

Dalam pelaksanaannya, Madrasah Muallimin berperan dalam bidang keagamaan serta sosial yang menjadi suatu alasan tersendiri dalam menjaga kelestarian madrasah sejauh ini. Peran ini dapat dibuktikan melalui melalui kultur sekolahnya yang memiliki fungsi dakwah, pergerakan, dan pioner bagi bangsa negara. Selain itu, fungsi dari keberadaan Madrasah Muallimin ini yaitu menjadi pusat belajar dalam meperdalam *tafaquh fiddin* (ilmu agama) yang ditekankan pada kepentingan moral masyarakat dan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Hingga saat ini, Madrasah Muallimin masih dapat mempertahankan peran tersebut sebagai bukti akan amanat yang sudah diemban sejauh ini. Selain itu, siswa dari madrasah perkaderan ini sangat bernilai karena berasal dari seluruh daerah dari Indonesia yang mewakili daerahnya untuk dapat menjadi pemimpin yang berkualitas dan kader penerus persyarikatan. Dalam melestarikan kultur yang dibangun secara turun temurun dari generasi ke generasi hingga saat ini masih membekas walaupun zaman sudah banyak mengalami perubahan. Kultur madrasah yang senantiasa diterapkan di sana salah satunya adalah untuk membentuk jiwa kepemimpinan. Jiwa kepemimpinan, yaitu sikap pada kepribadian yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi dari dalam diri sehingga bisa menempatkan dirisendiri serta memiliki kemampuan dalam berpikir kritis, terbuka, dan memiliki aura positif dalam diri maupun lingkungan yang ia tinggali. Jiwa kepemimpinan ini merupakan sikap yang tidak datang sendiri, akan tetapi harus dibangun melalui pembiasaan atau kultur yang sudah ada sejak dulu, seperti kedisiplinan, kejujuran, serta kemampuan bekerjasama dengan orang lain.

Kedisiplinan merupakan sikap dalam jiwa kepemimpinan yang sangat amat penting karena sikap ini tidak hanya mengontrol secara sementara saja, tapi jauh lebih dalam pada segi moralitas untuk hidup bermasyarakat. Secara implisit, disiplin bermakna latihan yang mendalam pada pembentukan karakter, watak dan batin untuk menyesuaikan dengan segala aturan yang sudah ditetapkan. Selain sikap disiplin, kejujuran tidak kalah penting untuk dimiliki setiap pemimpin karena berfungsi sebagai bentuk rasa kepercayaan orang lain ataupun anggota kepada seorang pemimpin. Kemampuan bekerjasama sebagai

seorang pemimpin ataupun anggota kelompok yang bisa mengambil andil atau peran aktif dalam menyelesaikan suatu pekerjaan merupakan suatu kompetensi amat sangat bernilai. Didalam kerjasama ini dituntut agar dapat berinteraksi dengan pihak lain agar mendapatkan suatu kesinkronan sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik. Dengan kemampuan kerjasama inilah seseorang yang memiliki jiwa kepemimpinan akan menjadi sosok yang sangat berpengaruh bagi yang lainnya. Berdasarkan penjelasan di tersebutlah, maka dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa Madrasah Muallimin tidak akan terlepas dari tiga hal utama yaitu sikap disiplin, jujur dan kerjasama yang dibentuk melalui kultur yang ada di dalam lingkungan sekolah.

Kultur yang digunakan Madrasah Muallimin untuk membentuk jiwa kepemimpinan dalam aspek kejujuran setiap siswanya menjadi salah satu kekhasan yang harus ada pada setiap diri manusia, terutama pemimpin. Karakter kejujuran ini menurut Ustadz H. Aly Aulia, Lc., M.Hum. selaku Direktur Utama Madrasah Mu'allimin, ditanamkan melalui pendekatan *behaviorism* dengan cara memulai stimulus keteladanan setiap harinya dan dimulai kejujuran ustadz terlebih dulu. Dengan hal tersebut, diharapkan sepanjang proses pendidikan di asrama maupun madrasah, siswa dapat mengimplementasikannya perilaku jujur disetiap aktivitasnya, terutama pada penyampaian materi dakwah yang harus sesuai ajaran Rasulullah SAW. yaitu amanah dan dapat dipercaya.

Selanjutnya, kultur sekolah yang dilakukan Madrasah Mu'allimin dalam rangka menanamkan sikap disiplin siswa diterapkan dengan cara demokratik. Cara pembinaan dengan metode demokratik ini lebih ditekankan pada aspek edukatif daripada hukuman. Pembinaan kedisiplinan ini memiliki tujuan agar siswa dapat mengembangkan serta mengontrol perilakunya agar dapat melaksanakan kebenaran *amar ma'ruf* sehingga dapat memahami bagaimana ajaran Islam itu berfungsi. Pada teknis pelaksanaan pembimbingan di Madrasah Muallimin penanaman sikap disiplin ini dan fungsi akan kehidupan pribadi digambarkan melalui rutinitas kesehariannya setiap siswa tanpa adanya lepas tangan ustadz pembimbing yang selalu membersamai siswa agar mereka dapat memahami minat, bakat, potensi, dan sikap kepribadian tingkah lakunya. Sebagai contoh: kehidupan siswa selama berada di asrama dengan adanya pembimbingan mengenai *adab al-yaumiyah* yang mengajarkan bagaimana cara makan, minum, belajar dengan baik. Selain itu, pembimbingan kepada siswa mengenai pengelolaan barang pribadinya maupun barang milik madrasah, dan juga pengelolaan keuangan beserta jadwal harian tiap peserta didik dalam melaksanakan kegiatan bersama siswa asrama lainnya. Sebagai contoh pembimbingan siswa untuk hidup sederhana sehingga tidak menimbulkan kecemburuan sosial, hemat. Dalam kegiatan harian tersebut, diharapkan siswa dapat bersikap disiplin, terbuka, tegas, serta memiliki jiwa tanggungjawab pada semua tindakan juga pilihan yang sudah ia ambil sebagai keputusan akhirnya. Pembinaan kepada siswa juga dalam hal berpikir kritis untuk menentukan tindakan yang logis dengan penuh pengamalan prinsip tentang akhlakul karimah sebagai dasar landasan mengambil keputusan. Pembinaan ini juga sebagai bentuk bimbingan agar siswa mempunyai kepercayaan diri, optimisme, sikap hingga perilaku hidup sehat, serta arif dan ramah terhadap alam sekitar. Di samping itu, siswa juga dibimbing untuk dapat mengelola kebersihan diri, pakaian, kamar, dan kegiatan olahraganya (Fadila, 2015). Sdangkan kultur dalam menanamkan disiplin terhadap ilmu yang dimiliki dilakukan dengan cara melalui pembimbingan dalam bidang pengetahuan kepada siswa dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan dan kemampuan intelektual akademis serta kompetensi keterampilan sesuai majunya perkembangan zaman saat ini sehingga bisa menjadikan peningkatan kepercayaan diri agar dapat bersaing secara sehat dalam ketatnya persaingan global saat ini.

Sebagai bentuk pembiasaan sikap disiplin dalam menjalankan semua perintah serta larangan yang berlaku di asrama ataupun syariat Islam, pembimbingan serta pembinaan kepada siswa yang diberikan oleh ustadz di madrasah ataupun asrama dilakukan dengan mengikuti tata tertib serta aturan yang sudah dibuat dan diberlakukan di sana. Salah satu kewajiban siswa yang tertuang dalam tata tertib itu menjadi perintah

yang tertuang dalam kewajiban sebagai berupa perintah agar siswa menjalankan sholat jamaah di masjid/ mushalla yang sudah ditentukan dan perintah agar siswa melakukan sholat sunnah dengan tertib.

Setiap siswa harus mematuhi tata tertib sesuai ketentuan yang berlaku. Jika terdapat pelanggaran maka akan ada konsekuensi sesuai dengan kesepakatan dari sosialisasi tata tertib sebelumnya. Terdapat aturan yang sudah diterbitkan oleh Madrasah Mu'allimin sebagai rujukan pelaksanaan hukuman yang berlaku. Selain itu, Madrasah Mu'allimin sangat tertib akan pembinaan siswa terkait menggunakan waktu karena setiap siswa sudah memiliki agenda harian. Banyak kegiatan yang harus dilakukan para siswa agar semua bisa terlaksana sesuai aturan dan jadwal yang telah ditentukan oleh madrasah. Pembiasaan tepat waktu sebagai kultur di madrasah mampu membentuk sikap disiplin. Dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa, selain pada aspek kejujuran dan disiplin maka yang selanjutnya adalah aspek kerjasama. Pembentukan jiwa kepemimpinan disini melalui kultur madrasah yang memerlukan pola yang teratur serta cara hidup setiap siswa agar tercapai suatu sikap atau karakter kader kuat serta militan. Demi mewujudkan hal demikian agar dapat mengasah jiwa kepemimpinan, kerjasama, maka adanya organisasi santri menjadi jawaban akan hal tersebut. Organisasi santri atau organtri yang ada di madrasah Muallimin cukup banyak, diantaranya IPM, HW, Tapak Suci, PMR, KIR, LPM (Lembaga Pers Madrasah), dan lainnya. Disamping organtri, madrasah juga sudah menyediakan suatu kegiatan yang bergerak pada bidang sosial keagamaan, seperti MH (Mubaligh Hijrah) yang diadakan secara nasional ataupun internasional, TDL (Tim Dakwah Lokal), Baksos, dan program kerja organtri lainnya yang dapat mengasah jiwa kerjasama ataupun kepemimpinan setiap siswa Madrasah Muallimin (Mu'allimin, 2009).

Kultur yang terbentuk di Madrasah Mu'allimin Yogyakarta tersebut merupakan hasil dari penerapan kurikulum yang ada di sana. Dalam sejarahnya, Madrasah Muallimin mempunyai kurikulum mandiri atau independen yang diterapkan ketika masa itu Indonesia belum merdeka. Kurikulum ini tidak memiliki keterikatan dengan pemerintah karena negara pada waktu itu belum memiliki konsep kurikulum nasional yang jelas. Kurikulum independen ini dibuat oleh pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan, dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran melalui lembaga pendidikan yang beliau buat. Dengan adanya konsep amal berkemajuan Muhammadiyah membuat madrasah Muallimin beradaptasi dengan sendirinya secara realistis karena ketidakmungkinan untuk bertahan kepada satu konsep kurikulum pendidikan hanya karena alasan sejarahnya saja. Dalam menghadapi kemajuan perkembangan teknologi beserta tuntutan masyarakatnya, madrasah Muallimin mengikuti perkembangan dan mengembangkan konsep kurikulum menjadi lebih terukur serta sistematis.

Dengan berkembangnya zaman, maka madrasah Muallimin menerapkan cross kurikulum dengan cara menggabungkan antara kurikulum pemerintahan beserta kurikulum independen madrasah. Walaupun menerapkan cross kurikulum demikian tetap tidak menghilangkan identitas madrasah Muallimin sebagai bentuk pendidikan dibawah naungan persyarikatan Muhammadiyah. Hal ini berkaitan dengan visi misi madrasah Muallimin yang ingin dicapai sehingga harus tetap konsisten secara pola yang sesuai dengan kurikulum mandiri yang diciptakan karena jika hanya menggunakan kurikulum dari pemerintahan secara total akan menghilangkan ruh ciri khas sekolah perkaderan madrasah Muallimin itu sendiri. Selain itu, madrasah Muallimin sebagai sekolah perkaderan Muhammadiyah memiliki desain khusus yang pastinya memuat akan mutu pengkaderan didalam kurikulum yang sudah diciptakan. Pada dasarnya, dalam pelaksanaan cross kurikulum ini yang terintegrasi menjadi satu antara kurikulum pemerintahan, mandiri serta pengkaderan berjalan beriringan akan tetapi memiliki pola yang terpisah. Hal ini disebabkan karena kurikulum yang memuat pengkaderan bersifat non formal dan pembiasaan didalam perkembangannya karena ini berkaitan dengan watak karakter siswa yang menjadi kader penerus persyarikatan. Penanggungjawab akan program pengkaderan ini dibawah pengawasan kesiswaan. Dalam mewujudkan jiwa kepemimpinan di madrasah Muallimin memiliki ke khasan pada mata pelajaran yang bermuatan

pengkaderan, seperti mata pelajaran kemuhammadiyah, ilmu falak, keguruan, dan leadership. Dalam pelaksanaan muatan perkaderan ini berada pada desain rutinitas program tersendiri karena pendidikan di madrasah ini berlangsung selama 24 jam sehingga dalam pengkaderan tidak hanya ketika berada didalam gedung madrasah selama jam pembelajaran formal. Banyaknya kegiatan ini diatur sedemikian rupa oleh madrasah Muallimin yang menggunakan sistem sekolah *boarding school* atau sekolah berasrama. Pembelajaran yang terjadi pun sudah pasti diberikan muatan pembentukan dan pengembangan karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, amanah, pemberani, tanggungjawab yang selalu bersedia bagaimanapun kondisinya sebagai calon penerus kepemimpinan dimasa yang mendatang.(Mu'allimin, 2009).

Jiwa kepemimpinan yang dibentuk untuk para kader ialah suatu bentuk pembiasaan yang menjadi bagian kultur Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Jiwa kepemimpinan tersebut menjadi ciri khas yang ingin dibangun oleh Madrasah Mu'allimin Yogyakarta terhadap para siswanya yang bertujuan untuk menciptakan generasi kader yang berkualitas dan dapat diandalkan. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta menerapkan kultur sekolah yang mendukung dalam pembentukan jiwa kepemimpinan tersebut melalui berbagai kegiatan dan pelaksanaan pembinaan yang tentunya berdasarkan pada prinsip pembinaan yang memiliki orientasi pada pencapaian visi, misi, tujuan, dan kompetensi kelulusan. Maka dari hal tersebut, diharapkan dengan pembentukan jiwa kepemimpinan bagi siswa Madrasah Mu'allimin Yogyakarta dapat menciptakan sumber daya manusia yang mampu menjadi pelopor perubahan kearah yang lebih baik dan berkualitas pada Organisasi Muhammadiyah itu sendiri dan tentunya juga pada Negara Indonesia kita tercinta (Azhar, 2015).

KESIMPULAN

Muallimin Muhammadiyah menjadi lembaga pendidikan kader persyarikatan Muhammadiyah yang menjadi harapan agar selalu ikut andil dalam setiap pergerakan guna mencetak pemimpin unggulan berkualitas. Kultur yang digunakan Madrasah Muallimin untuk membentuk jiwa kepemimpinan dalam aspek kejujuran setiap siswanya menjadi salah satu kekhasan yang harus ada pada setiap diri manusia, terutama pemimpin. Selanjutnya, kultur sekolah yang dilakukan Madrasah Mu'allimin dalam rangka menanamkan sikap disiplin siswa diterapkan dengan cara demokratik. Kultur yang terbentuk di Madrasah Mu'allimin Yogyakarta tersebut merupakan hasil dari penerapan kurikulum yang ada di sana. Jiwa kepemimpinan yang dibentuk untuk para kader ialah suatu bentuk pembiasaan yang menjadi bagian kultur Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Jiwa kepemimpinan tersebut menjadi ciri khas yang ingin dibangun oleh Madrasah Mu'allimin Yogyakarta terhadap para siswanya yang bertujuan untuk menciptakan generasi kader yang berkualitas dan dapat diandalkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sadar bahwa apa yang telah penulis peroleh selama pelaksanaan PLP UAD ini tidak akan bisa terlaksana dengan penuh lancar tanpa bantuan telah diberikan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ustadz Aly Aulia, Lc., M.Hum., selaku Direktur Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penulisan sekaligus menjadi

narasumber yang berkenan memberikan penjelasan mengenai kultur Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

2. Ustadz Yazida Ichsan S.Pd. I., M.Pd., selaku Dosen Koordinasi Lapangan serta Dosen Pembimbing Lapangan PLP II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini.
3. Ustadz Dihan Rohsani, S.H.I., selaku Guru Pamong mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama berlangsungnya PLP II di MA Muallimin.
4. Bapak Jumiya dan Ibu Martini, selaku orang tua yang selalu memberikan doa, support dan semangat sehingga selama PLP ini berlangsung sehingga dapat berjalan dengan baik.
5. Oktri Pamungkas, selaku teman baik penulis yang sudah sangat banyak membantu memberikan solusi, logistik, serta tempat tinggal selama PLP ini berlangsung.
6. Pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan, terimakasih atas doa dan bantuannya dalam melaksanakan penulisan guna memenuhi tugas akhir PLP UAD selama ini

Dengan demikian, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kritik, saran, semangat kepada pihak yang sudah bersedia membantu selama proses magang ini berlangsung serta mohon maaf sebesar – besarnya kepada seluruh pihak bilamana berlangsungnya PLP ini penulis sudah banyak melakukan suatu kekhilafan. Semoga seluruh amal baik yang sudah semua pihak berikan kepada penulis diberi balasan yang setimpal oleh Allah SWT. Harapan dari penulis semoga artikel ilmiah ini bisa memberikan manfaat pada semua para pembaca maupun pihak-pihak yang berkepentingan.

REFERENSI

- Azhar, Chusnul. (2015). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kader di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta*. Tesis: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fadila, A. (2015). *Pendidikan Kader dan pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Volume 3 No. 2.
- Kabry, A. M. (1998). *Kerangka Pendidikan Kader Kepemimpinan Islam*. Bandung: Mizan.
- Mu'allimin, M. (2009). *Buku Pembinaan siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta: Madrasah Mu'allimin Yogyakarta.
- Zayadi, A. (2005). *Desain Pengembangan Madrasah*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.